

# ANALISIS FAKTOR EKONOMI DAN SOSIAL EKONOMI TERHADAP PELUANG PENYERAPAN TENAGA KERJA DI PASAR KERJA KOTA PALU

Sarmiati

sarmiati\_rhm@yahoo.com

(Mahasiswa Program Studi Magister Pembangunan Wilayah Pedesaan Program Pascasarjana Universitas Tadulako)

## Abstract

*This study aims to analyze the employment absorption which is described by economic factors, social and demographic in Palu. The analysis methods used in this research are descriptive analysis and multivariate analysis. Multivariate analysis is used with binary logistic regression model to analyze the influence factors of wages, age, gender, education level, marital status, and area of residence on the opportunity of labor force absorption with applying data from Sakernas August 2011 in the city of Palu. The results show that the opportunity of labor force to fill the job vacancies in Palu in August 2011 were more higher when they are expected of high reward, aged 25-64 years, male, high school and under, married, and living in the rural areas. The most significant influence factors in this research are marital status and area of residence.*

**Keywords:** labor force absorption, labor force, and labor market

Penerapan UU Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, menggambarkan pemerintah daerah berwenang mengelola sumberdaya nasional yang tersedia di wilayahnya. Sumberdaya terdiri dari sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang tersedia di daerah serta bertanggung jawab memelihara kelestarian lingkungan sesuai dengan peraturan perundang-undangan (Wiroatmojo, 2005).

Secara makro ekonomi, terdapat tiga masalah pokok yang dihadapi antara lain tingkat kesempatan kerja (*employment rate*), tingkat inflasi (*inflation rate*) dan pertumbuhan ekonomi (*economic growth*). Apabila seluruh sumber daya telah dimanfaatkan dalam kegiatan ekonomi terjadi *full employment*. Sebaliknya, bila masih ada sumber daya yang belum dimanfaatkan berarti perekonomian dalam keadaan *under employment* atau terdapat pengangguran/belum berada pada posisi kesempatan kerja penuh (Indikator Ketenagakerjaan Provinsi Sulawesi Tengah, BPS, 2012).

Penyerapan tenaga kerja merupakan salah satu faktor pendukung pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh negara-negara berkembang dan mempunyai tujuan untuk menciptakan pembangunan ekonomi yang hasilnya dapat dinikmati secara merata oleh masyarakat. Menurut Kusumowindo (1981), tenaga kerja adalah jumlah semua penduduk dalam suatu negara atau wilayah yang dapat memproduksi barang atau jasa jika ada permintaan terhadap tenaga kerja mereka, mereka pun berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Kesempatan kerja yang merupakan hubungan antara angkatan kerja dengan kemampuan penyerapan tenaga kerja menggambarkan penyerapan tenaga kerja di suatu wilayah. Pertambahan jumlah angkatan kerja harus diimbangi dengan investasi yang dapat menciptakan kesempatan kerja sehingga mampu menyerap pertambahan angkatan kerja tersebut.

Angkatan kerja dalam penelitian ini merujuk pada definisi angkatan kerja menurut BPS dimana angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang selama seminggu yang lalu (periode rujukan) mempunyai pekerjaan, baik

yang bekerja maupun yang sementara tidak bekerja. Sementara tidak bekerja karena suatu sebab seperti sedang menunggu panen (bagi petani), sedang cuti atau sakit (bagi pegawai), dan yang tidak mempunyai pekerjaan tetapi sedang mencari pekerjaan atau mengharapkan dapat pekerjaan. Bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang pada periode rujukan tidak mempunyai/melakukan aktivitas ekonomi, baik karena sekolah, mengurus rumah tangga atau lainnya (pensiun, penerima transfer/kiriman, penerima deposito/bunga bank, jompo atau alasan yang lain).

Pengangguran meliputi penduduk yang tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan, atau mempersiapkan suatu usaha, atau merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan (putus asa), atau sudah diterima bekerja, tetapi belum mulai bekerja. Mencari Pekerjaan adalah upaya yang dilakukan untuk memperoleh pekerjaan pada suatu periode rujukan. Persiapan Usaha adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka mempersiapkan suatu usaha yang "baru", yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan/keuntungan atas resiko sendiri, baik dengan atau tanpa mempekerjakan buruh/karyawan/pegawai dibayar maupun tak dibayar. Mempersiapkan suatu usaha yang dimaksud adalah apabila "tindakan nyata" seperti mengumpulkan modal atau perlengkapan/alat, mencari lokasi/tempat, mengurus surat izin usaha dan sebagainya, telah/sedang dilakukan. Merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan (putus asa) adalah alasan bagi mereka yang berkali-kali mencari pekerjaan tetapi tidak berhasil mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Mereka yang merasa karena keadaan situasi/kondisi/ iklim/ musim menyebabkan tidak mungkin mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Sudah diterima bekerja, Tetapi belum mulai bekerja adalah alasan bagi mereka tidak mencari pekerjaan/ mempersiapkan usaha karena sudah diterima

bekerja, tapi pada saat itu belum mulai bekerja.

Sedangkan kesempatan kerja adalah banyaknya orang yang dapat tertampung untuk bekerja pada suatu unit usaha atau lapangan pekerjaan (BPS, 2003). Kesempatan kerja ini akan menampung semua tenaga kerja apabila unit usaha atau lapangan pekerjaan yang tersedia mencukupi atau seimbang dengan banyaknya tenaga kerja yang ada. Adapun lapangan pekerjaan adalah bidang kegiatan usaha atau instansi dimana seseorang bekerja atau pernah bekerja.

Simanjuntak (2001) faktor yang mempengaruhi kesempatan kerja, yaitu: a) kondisi perekonomian, yaitu pesatnya roda perekonomian suatu daerah mencerminkan aktifitas produksi yang tinggi, kapasitas produksi yang tinggi membutuhkan tingginya faktor produksi di antaranya adalah tenaga kerja. Jadi banyak perusahaan yang menambah tenaga kerja baru, b) pertumbuhan penduduk; kualitas pertumbuhan ekonomi akan dipengaruhi oleh tingginya angka pertumbuhan penduduk. Oleh sebab itu, semakin tinggi jumlah penduduk akan mengurangi kesempatan orang untuk bekerja, c) produktifitas/ kualitas sumber daya manusia; tingginya produktifitas dan kualitas sumber daya seseorang akan mendorong tingginya tingkat kesempatan kerja, dan sebaliknya kualitas sumber daya manusia yang rendah akan kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya, d) tingkat upah; kenaikan upah yang tidak dibarengi dengan kenaikan kapasitas produksi akan menyebabkan pihak perusahaan akan mengurangi jumlah karyawannya. Hal tersebut akan menurunkan tingkat kesempatan kerja, e) Struktur umur penduduk; semakin besar struktur umur penduduk yang digolongkan muda (usia <15 tahun), maka kesempatan kerja akan menurun dan sebaliknya.

Secara teori ekonomi, kesempatan kerja berarti peluang atau keadaan yang menunjukkan tersedianya lapangan pekerjaan, sehingga semua orang yang bersedia dan sanggup bekerja dalam proses produksi dapat memperoleh pekerjaan sesuai dengan keahlian, keterampilan dan bakatnya masing-masing. Kesempatan kerja yang menggambarkan permintaan tenaga kerja di pasar kerja (*demand for labour*) adalah ketersediaan pekerjaan (lapangan kerja untuk diisi oleh para pencari kerja).

Kota Palu menjadi wilayah fokus penelitian ini karena Kota Palu yang merupakan wilayah ibukota Provinsi Sulawesi Tengah ternyata memiliki desa/kelurahan tergolong dalam kategori perdesaan yaitu sebanyak 7 desa/kelurahan atau 16,28% dari 34 desa/kelurahan (Perka BPS No. 37 Tahun 2010). Selain itu, Kota Palu juga memiliki tingkat kesempatan kerja (TKK) sebesar 94,60% atau lebih rendah dibandingkan TKK Provinsi Sulawesi Tengah sebesar 95,99%, dan jika dibandingkan dengan kabupaten-kabupaten lain di Sulawesi Tengah, TKK Kota Palu tersebut paling rendah (Sakernas Agustus 2011).

Kota Palu memiliki karakteristik ketenagakerjaan yang agak berbeda dengan Provinsi Sulawesi Tengah maupun kabupaten-kabupaten lain di Sulawesi Tengah. Sebagian besar penduduk yang bekerja di Kota Palu termasuk pekerja in formal yaitu sebesar 67,6%.

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimanakah penyerapan tenaga kerja menurut umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status perkawinan, dan daerah tempat tinggal di Kota Palu?
- 2) Apakah faktor-faktor upah, umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status perkawinan, dan daerah tempat tinggal berpengaruh terhadap kesempatan kerja di Kota Palu?

## METODE

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2013 menggunakan data SAKERNAS Agustus 2011 Kota Palu yang terdiri dari 8 kecamatan yaitu Kecamatan Palu Barat, Kecamatan Palu Selatan, Kecamatan Palu Timur, Kecamatan Palu Utara, Kecamatan Mantikulore, Kecamatan Ulujadi, Kecamatan Tatanga, dan Kecamatan Tawaili.

### Penentuan Informan

Populasi dari penelitian ini adalah angkatan kerja pada Bulan Agustus 2011 yang berada di Kota Palu yang berumur 15 – 64 tahun sebanyak 150.249 orang. Berdasarkan SAKERNAS 2011 jumlah angkatan kerja (usia 15 tahun ke atas) di Kota Palu sebanyak 152.329 orang. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sampel berdasarkan hasil SAKERNAS Agustus 2011 yang telah dipilih dan ditentukan oleh BPS adalah sebanyak 566 orang angkatan kerja. 566 orang angkatan kerja terpilih berdasarkan penarikan sampel yang melalui 2 tahap yaitu tahap pertama penarikan sampel blok sensus (BS) dan tahap kedua penarikan sampel rumah tangga. Jumlah sampel Blok Sensus Sakernas Agustus 2011 sebanyak 40 blok sensus, setiap muatan blok sensus sekitar 80 – 120 rumah tangga. Setiap blok sensus terpilih tersebut diambil sampel sebanyak 10 rumah tangga sehingga jumlah seluruh rumah tangga sampel sebanyak 400 rumah tangga. Dari 400 rumah tangga sampel terdapat 566 angkatan kerja.

### Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, cara pengumpulan data yang digunakan adalah data sekunder dimana berasal dari hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) 2011 yang dilakukan oleh BPS Kota. Untuk proses pengumpulan data SAKERNAS Agustus 2011 dilakukan oleh petugas BPS yang telah ditunjuk dan telah mengikuti pelatihan

sebelumnya. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung oleh petugas kepada responden pada rumah tangga sampel yang tersebar di seluruh wilayah Kota Palu.

### **Teknik Analisis Data**

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua bagian, yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai semua variabel yang digunakan, yaitu variabel kesempatan kerja, upah, umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status perkawinan, dan daerah tempat tinggal. Analisis inferensial yang digunakan adalah analisis regresi logistik biner dengan variabel kesempatan kerja sebagai variabel tak bebasnya. Analisis regresi logistik biner digunakan untuk mengetahui apakah variabel upah, umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status perkawinan, dan daerah tempat tinggal sebagai variabel bebas berpengaruh terhadap variabel kesempatan kerja serta melihat seberapa besar pengaruh variabel-variabel tak bebas tersebut terhadap variabel tak bebasnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Lokasi Letak Geografis**

Kota Palu merupakan wilayah Provinsi Sulawesi Tengah, dengan luas total wilayah sekitar 395,06 km<sup>2</sup> (BPS, Kota Palu Dalam Angka, 2013). Menurut letak geografis, Kota Palu terletak di antara 0<sup>0</sup> 36' dan 0<sup>0</sup> 56' Lintang Selatan, serta 119<sup>0</sup> 45' dan 121<sup>0</sup> 1' Bujur Timur, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- 1) Utara : Berbatasan dengan Kecamatan Tanantovea.
- 2) Selatan : Berbatasan dengan Kecamatan Marawola dan Kecamatan Sigi Biromaru.

- 3) Timur : Berbatasan dengan Kecamatan Parigi, Kabupaten Parigi Moutong dan Kecamatan Tanantovea.
- 4) Barat : Berbatasan dengan Kecamatan Pinembani, Kecamatan Kinovaro dan Kecamatan Marawola Barat.

### **Karakteristik Angkatan Kerja di Kota Palu Tahun 2011**

Jumlah penduduk di Kota Palu mencapai 347.856 jiwa dengan kepadatan penduduknya 881 jiwa per km<sup>2</sup> yang terdiri dari laki-laki 175.595 jiwa dan perempuan 172.261 jiwa. Jumlah Rumah Tangga (RT) tercatat sebanyak 86.964 RT, yang menunjukkan bahwa rata-rata terdapat 4 jiwa per RT. Kepadatan penduduk tertinggi terdapat di Kecamatan Palu Timur (8.740 jiwa/km<sup>2</sup>), sedangkan kepadatan penduduk terendah terdapat di Kecamatan Ulujadi (623 jiwa/km<sup>2</sup>).

Kota Palu pada Agustus 2011 terdapat 150.249 orang penduduk usia produktif yang termasuk Angkatan Kerja (Bekerja dan Pengangguran). Dari jumlah tersebut ternyata sebanyak 142.018 orang atau sebesar 94,52% yang terserap menjadi pekerja, sedangkan sisanya sebanyak 8.231 orang (5,48%) tidak terserap menjadi pekerja sehingga menjadi pengangguran.

Angka persentase penduduk yang bekerja terhadap angkatan kerja sebesar 94,52%. Angka ini menunjukkan bahwa setiap 100 orang penduduk usia produktif yang termasuk angkatan kerja di Kota Palu hanya sekitar 94 orang yang terserap menjadi pekerja. Jika dilihat berdasarkan upah sebulannya, maka terlihat bahwa di Kota Palu, angkatan kerja yang paling banyak adalah untuk upah sebulan di atas Rp. 900.000,- sebanyak 65.754 orang (43,76%), diikuti Rp. 600.001 - Rp. 900.000 sebanyak 45.618 orang (30,36%), sedangkan yang paling sedikit adalah Rp. 300.000 kebawah sebanyak 9.337 (6,22%). Hal ini menunjukkan bahwa

banyaknya angkatan kerja di Kota Palu pada Agustus 2011 secara keseluruhan tanpa memperhatikan faktor-faktor lain masih bergantung pada upah yang akan diterima ketika dia bekerja yaitu semakin tinggi upah semakin banyak pula angkatan kerjanya.

Jika dilihat berdasarkan umurnya, maka komposisi jumlah angkatan kerja di Kota Palu sebagian besar berumur 25 – 64 tahun sebanyak 125.290 orang atau sebesar 83,39%, sedangkan sisanya sebanyak 24.959 orang atau sebesar 16,61% berumur 15 – 24 tahun. Besarnya angkatan kerja berumur 25 - 64 tahun tersebut berpotensi dalam meningkatkan nilai tambah dan kesejahteraan masyarakat di Kota Palu karena angkatan kerja yang berumur 25 – 64 tahun bukan merupakan angkatan kerja yang masih bersekolah sehingga lebih fokus bekerja untuk menghasilkan output yang lebih besar.

Jika dilihat berdasarkan jenis kelaminnya, maka komposisi jumlah angkatan kerja di Kota Palu sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 92.121 orang atau sebesar 61,31%, sedangkan sisanya sebanyak 58.128 orang atau sebesar 38,69% berjenis kelamin perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa potensi angkatan kerja di Kota Palu pada Agustus 2011 secara keseluruhan masih lebih berorientasi pada lapangan kerja untuk laki-laki dibandingkan lapangan kerja perempuan.

Pada Agustus 2011 di Kota Palu angkatan kerja lebih banyak yang berpendidikan tinggi (SLTA ke atas) sebanyak 95.178 orang atau sekitar 63,35%. Angka ini jauh lebih banyak dibandingkan angkatan kerja yang berpendidikan rendah (SLTP ke bawah) sebanyak 55.071 atau sekitar 36,65%. Indikasi dari gambaran tersebut bahwa potensi angkatan kerja di Kota

Palu pada Agustus 2011 sangat didominasi oleh penduduk dengan tingkat pendidikan yang tinggi, sehingga diharapkan sebagian besar dari mereka jika menjadi pekerja akan dapat meningkatkan nilai tambah dan output yang lebih cepat.

Sebagian besar angkatan kerja pada Agustus 2011 di Kota Palu mempunyai status perkawinan pernah kawin (kawin, cerai hidup dan cerai mati) yaitu sebesar 110.244 orang atau sebesar 73,37%, sedangkan untuk yang belum kawin hanya sebagian kecil sebesar 40.005 orang atau 26,63%. Hal ini terjadi karena orang yang sudah mempunyai keluarga cenderung ingin bekerja untuk mendapatkan penghasilan atau membantu mendapatkan penghasilan.

Mayoritas angkatan kerja di Kota Palu pada Agustus 2011 bertempat tinggal di wilayah perkotaan yaitu sebesar 136.532 orang (90,87%), sedangkan hanya sebagian kecil sisanya yang bertempat tinggal di wilayah perdesaan sebesar 13.717 orang (9,13%). Hal ini terjadi karena Kota Palu merupakan ibukota provinsi sehingga sebagian besar wilayah desa/kelurahan telah memiliki infrastruktur yang telah memenuhi syarat untuk dikategorikan sebagai wilayah perkotaan. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa potensi penyediaan tenaga kerja di wilayah Kota Palu terkonsentrasi di wilayah perkotaan. Namun, hal ini cukup memberikan indikasi yang baik karena memang sebagian besar nilai tambah atau output di Kota Palu adalah pada sektor *services* (perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa) yang memberikan kontribusi lebih dari 60% dan merupakan ciri wilayah perkotaan.

**Tabel. 1**            **Gambaran Umum Karakteristik Angkatan Kerja di Kota Palu Tahun 2011**

Variabel	Persentase Bekerja	Persentase Pengangguran
(1)	(2)	(3)
Upah		
≤ 300.000	88,94	11,06
300.001 – 600.000	90,51	9,49
600.001 – 900.000	95,64	4,36
> 900.000	96,34	3,66
Umur		
15 – 24 Tahun	81,51	18,49
25 – 64 Tahun	97,11	2,89
Jenis Kelamin		
Laki-laki	95,24	4,76
Perempuan	93,39	6,61
Tingkat Pendidikan		
Tinggi (SLTA Keatas)	94,44	5,56
Rendah (SLTP Kebawah)	94,67	5,33
Status Perkawinan		
Pernah Kawin (Kawin, Cerai Hidup dan Cerai Mati)	98,00	2,00
Belum Kawin	84,93	15,07
Daerah Tempat Tinggal		
Perkotaan	94,25	5,75
Perdesaan	97,18	2,82

Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional 2011

Penyerapan tenaga kerja dilihat dari upah di Kota Palu pada Agustus 2011 menunjukkan bahwa semakin tinggi upah, maka semakin tinggi pula penduduk yang bekerja yaitu sebesar 88,94% untuk upah Rp. 300.000,- ke bawah, kemudian meningkat menjadi 90,51% pada upah sebesar Rp. 300.001,- - Rp. 600.000,- dan meningkat lagi menjadi sebesar 95,64% untuk upah sebesar Rp. 600.001,- - Rp. 900.000 dan meningkat lagi menjadi sebesar 96,34 % untuk upah di atas Rp. 900.000,-. Hal ini wajar mengingat upah menjadi daya tarik orang untuk bekerja sehingga semakin besar upah semakin banyak pula orang yang akan menawarkan tenaga kerjanya.

Dilihat dari kelompok umurnya, penyerapan tenaga kerja di Kota Palu pada Agustus 2011 lebih banyak terjadi pada kelompok umur 25 – 64 tahun sebesar 97,11% dibandingkan dengan kelompok umur 15 – 24 tahun sebesar 81,51%. Pengaruh umur terhadap penyerapan tenaga kerja ini sejalan

dengan penelitian Yuliatin et al (2011) yaitu bahwa kelompok umur muda (15 – 24 tahun) lebih sedikit yang terserap menjadi pekerja. Hal ini terjadi karena kelompok usia muda (15 – 24 tahun) yang terjun menjadi angkatan kerja dilatarbelakangi karena kesulitan ekonomi keluarga sehingga memaksa mereka untuk berhenti sekolah/ kuliah dan terpaksa memasuki dunia kerja atau masih sekolah/ kuliah tapi sambil bekerja.

Jika dilihat dari variabel jenis kelaminnya, maka penyerapan tenaga kerja di Kota Palu Agustus 2011 lebih banyak pada angkatan kerja laki-laki sebesar 95,24% dibandingkan dengan angkatan kerja perempuan sebesar 93,39%. Hal ini wajar mengingat lapangan pekerjaan yang ada sekarang masih berorientasi pada pekerja laki-laki dibandingkan dengan pekerja perempuan. Di samping itu, laki-laki cenderung menjadi tulang punggung keluarga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Untuk hubungan tingkat pendidikan yang ditamatkan dengan penyerapan tenaga kerja terlihat bahwa penyerapan tenaga kerja yang berpendidikan tinggi (SLTA ke atas) sebesar 94,44% atau lebih rendah dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah (Di bawah SLTA) sebesar 94,67%. Fenomena ini wajar mengingat orang yang berpendidikan tinggi cenderung untuk memilih lowongan pekerjaan yang ada sehingga penyerapan tenaga kerjanya pun akan lebih rendah dibandingkan orang yang berpendidikan lebih rendah.

Penyerapan tenaga kerja di Kota Palu Agustus 2011 lebih banyak pada angkatan kerja yang pernah kawin sebesar 98,00% dibandingkan dengan angkatan kerja yang belum kawin sebesar 84,93%. Hal ini wajar mengingat angkatan kerja yang pernah kawin (kepala rumah tangga atau pasangan) harus

menghasilkan pendapatan atau membantu mendapatkan penghasilan untuk keluarga sehingga mereka cenderung tidak memilih lapangan kerja. Sebaliknya angkatan kerja yang belum kawin cenderung masih bergantung pada orang tuanya sehingga cenderung memilih pekerjaan. Penyerapan tenaga kerja berdasarkan daerah tempat tinggal dapat terlihat bahwa penawaran tenaga kerja di Kota Palu Agustus 2011 lebih banyak di wilayah perdesaan dibandingkan dengan wilayah perkotaan dengan persentase masing-masing 94,25% berbanding 97,18%. Hal ini wajar karena lapangan kerja di wilayah perdesaan cenderung tergolong informal sehingga tidak memerlukan keahlian khusus untuk bekerja, sedangkan untuk wilayah perkotaan kebanyakan lapangan kerja formal yang membutuhkan keahlian khusus untuk bekerja.

**Hubungan Upah, Tingkat Pendidikan, Status Perkawinan, Daerah Tempat Tinggal, Umur, dan Jenis Kelamin terhadap Kesempatan Kerja**

**Tabel. 2 Hasil Analisis Regresi Logistik Penyerapan Tenaga Kerja Dengan Variabel Upah, Kelompok Umur, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, Status Perkawinan dan Daerah Tempat Tinggal di Kota Palu Agustus 2011**

No.	Variabel	$\hat{\beta}$	S.E	Wald	p-value	Odd Ratio
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.	Upah	0.00004	0.000	190.593	0,000	1.00004
2.	Kel. Umur (1)	0.54811	0.039	198.190	0,000	1.72999
3.	Jenis Kelamin (1)	0.12417	0.031	16.425	0,001	1.13220
4.	Pendidikan (1)	-0.29013	.032	84,057	0,000	0,74817
5.	Stat. Kawin (1)	2.30382	.038	3616,599	0,000	10,01237
6.	Tmp Tinggal (1)	-1,22573	.062	395,860	0,000	0.29354
7.	Konstan	0.75484	.062	147.167	0,000	2.12727

Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional 2011

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik biner dengan tingkat kepercayaan 99% diketahui bahwa variabel upah, tingkat pendidikan, status perkawinan, daerah tempat tinggal, umur dan jenis kelamin berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja (kesempatan kerja). Setiap kenaikan upah sebesar 1 satuan, maka peluang angkatan kerja untuk terserap menjadi pekerja adalah 1

kali lebih besar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh David Card dan Alan B. Krueger di New Jersey dan Pennsylvania bahwa kenaikan upah dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Berarti semakin besar upah semakin besar pula peluang untuk terserap menjadi pekerja. Angkatan kerja yang berusia antara 25 – 64 tahun memiliki kecenderungan untuk terserap

menjadi pekerja 1,73 kali lebih besar dibandingkan dengan angkatan kerja yang berumur antara 15 – 24 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harry A. Sackey dan Barfour Osei yang menyatakan bahwa seseorang yang berusia remaja (12-18 tahun) dan berusia dewasa awal (18-30 tahun) memiliki peluang yang lebih besar untuk menjadi pengangguran dibandingkan untuk terserap menjadi pekerja. Angkatan kerja yang berjenis kelamin laki-laki memiliki kecenderungan untuk terserap menjadi pekerja 1,13 kali lebih besar dibandingkan angkatan kerja yang berjenis kelamin perempuan. Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jill L. Findeis dan Martin Shields yang menyatakan bahwa perempuan memiliki peluang yang lebih tinggi untuk menjadi pengangguran. angkatan kerja yang memiliki tingkat pendidikan rendah (SLTP ke bawah) memiliki kecenderungan untuk terserap menjadi pekerja 1,33 (1/0,75) kali lebih besar dibandingkan dengan angkatan kerja dengan tingkat pendidikan tinggi (SLTA Ke Atas). Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Rock Lefebvre dan Elena Simonova menemukan bahwa tingkat pengangguran seseorang yang tamat universitas sebesar 9% lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pengangguran seseorang yang pendidikan terakhirnya Sekolah Menengah ke bawah. Seseorang dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah ke bawah hanya 8 perse Angkatan kerja yang berstatus pernah kawain memiliki kecenderungan untuk terserap menjadi pekerja 10,01 kali lebih besar dibandingkan dengan angkatan kerja yang berstatus belum kawin. Pada penelitian Harry A. Sackey dan Barfour Osei status perkawinan juga berpengaruh pada penyerapan tenaga kerja, seseorang yang telah menikah memiliki peluang lebih kecil untuk menjadi pengangguran. Angkatan kerja yang tinggal di wilayah perdesaan memiliki kecenderungan untuk terserap menjadi pekerja 3,5 (1/0,29)

kali lebih besar dibandingkan dengan angkatan kerja yang tinggal di wilayah perkotaan. Hal ini juga terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Harry A. Sackey dan Barfour Osei, pada penelitiannya mereka menyatakan bahwa masalah penyerapan tenaga kerja di daerah perkotaan lebih tinggi dibandingkan di daerah perdesaan karena penduduk di daerah perdesaan lebih banyak bekerja pada sektor pertanian dibandingkan sektor non-pertanian.

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Kesimpulan**

1. Upah, umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status perkawinan, dan daerah tempat tinggal berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Palu
2. Semakin besar upah maka semakin besar juga peluang angkatan kerja untuk terserap menjadi pekerja
3. Angkatan kerja yang berjenis kelamin laki-laki memiliki peluang yang lebih besar untuk terserap menjadi pekerja.
4. Angkatan kerja yang termasuk dalam kelompok umur 25 – 64 tahun memiliki peluang yang lebih besar untuk terserap menjadi pekerja dibandingkan angkatan kerja yang berumur 15-24 tahun
5. Angkatan kerja dengan tingkat pendidikan SLTP ke bawah memiliki peluang yang lebih besar untuk terserap menjadi pekerja
6. Angkatan kerja dengan status pernah kawin memiliki peluang yang lebih besar untuk terserap menjadi pekerja
7. Angkatan kerja yang bertempat tinggal di wilayah perdesaan memiliki peluang lebih besar untuk terserap menjadi pekerja



## Rekomendasi

1. Untuk meningkatkan jumlah angkatan kerja perlu upaya pemerintah untuk meningkatkan upah karena semakin tinggi upah semakin banyak juga angkatan kerja. Selain itu, tingginya angkatan kerja laki-laki di Kota Palu harus diimbangi dengan penyediaan lapangan kerja yang lebih membutuhkan pekerja laki-laki.
2. Penyerapan tenaga kerja di Kota Palu pada Agustus 2011 masih lebih banyak pada angkatan kerja laki-laki, sehingga perlu penyediaan lapangan pekerjaan untuk pemberdayaan perempuan sehingga penyerapan tenaga kerja laki-laki dan perempuan bisa berimbang.
3. Angkatan kerja dengan tingkat pendidikan SLTP ke bawah memiliki peluang lebih besar untuk terserap menjadi pekerja, sehingga perlu dilakukan peningkatan kapasitas pekerja melalui pelatihan, kursus dan lain-lain yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pekerja.

## DAFTAR RUJUKAN

Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah. 2012. *Indikator Ketenagakerjaan Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2011*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah, Palu.

Badan Pusat Statistik 2003. *Ketenagakerjaan Indonesia 2003*. Badan Pusat Statistik Jakarta.

David Card & Alan B. Krueger (1992) *Minimum Wages and Employment: A Case Study Of The Fast – Food Industry in New Jersey and Pennsylvania*.

Harry A.Sackey & Barfour Osei. (2006). *Human Resource Underutilization in an Era of Poverty Reduction: An Analysis of Unemployment and Underemployment in Ghana*. *Journal Compilation African Development Bank*.

Jill L.Findeis & Martin Shields. (2009). *Studies on Unemployment and Underemployment in Rural Pennsylvania*. The Center of Rural Pennsylvania

Kusumowindo, Sisdjiatmo. 1981. “*Angkatan Kerja*” dalam “*Dasar-dasar Demografi*”, Lembaga Demografi. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.

Simanjuntak, P. I. 2001. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia. Edisi Ketiga*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia. Jakarta.

Wiroatmojo P., 2005. *Otonomi Dan Pembangunan Daerah*. Lembaga Administrasi Negara, Jakarta.